

KAJIAN KONSEP PENATA ARTISTIK DALAM PRODUKSI FILM DRAMA KOMEDI “NAMBEL BAN”

Denis Capredio¹, Lala Palupi Santyaputri²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelitas Harapan

e-mail: capredio@gmail.com¹, lala.santyaputri@uph.edu²

ABSTRAK

Film adalah suatu bentuk seni secara visual sebagai media untuk berkomunikasi dan memberikan pesan. Melalui tipe film naratif, audiens dapat belajar mengenai perbedaan identitas dan tekanan sosial yang dikemas melalui kehidupan masyarakat dan budaya. Terkait tolak ukur masyarakat mengenai perkawinan sebagai standar kesuksesan, melajang bukanlah suatu pilihan. Film “*Nambel Ban*” mengemas cerita tentang dua bujangan tua berbeda etnis yang dipertemukan dalam perjalanan mencari jati diri demi menghadapi tekanan sosial. Sebagai penata artistik, narasi dan konsep diceritakan melalui penyusunan latar, tata rias, properti, warna dan busana sesuai dengan era, karakter dan suasana film. Proses penyusunan disesuaikan dengan metode *mise-en-scene* yang merupakan elemen penting pada visual. Melalui film ini, diharapkan dapat memperlihatkan dengan jelas mengenai isu identitas dan tekanan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, diharapkan sebagai penata artistik dapat menggambarkan karakter, suasana, tema dan cerita sesuai dengan metode yang diterapkan.

Kata Kunci: Film, Drama, Komedi, Penata Artistik, *Mise-en-scene*

PENDAHULUAN

Banyak dari kita mengenal film sebagai hiburan yang populer, sebuah produk yang disiarkan oleh studio komersil yang besar. Film adalah suatu bentuk seni secara visual sebagai suatu media untuk berkomunikasi dan memberikan pesan. Dalam menyampaikan pesan suatu film menggambarkan suatu cerita atau naratif dan dapat disebut dengan cerita fiksi (Barsam & Monahan, 2010). Film juga adalah sebagai suatu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada kelompok masyarakat yang berkumpul pada suatu tempat (Effendy, 1986). Pembuatan suatu karya film juga membutuhkan teknologi, bukan hanya pensil dan kertas, melainkan peralatan mesin yang lebih kompleks seperti kamera (Bordwell, 2017). Konsep perbedaan identitas budaya dan tekanan sosial di kehidupan nyata masyarakat Indonesia yang saling berhubungan menjadi ketertarikan penelitian dalam proyek ini. Sebagai Tata Artistik penelusuran seni dan budaya pada suatu identitas cukup penting untuk membangun karakter dalam film ini, bagaimana pengaruh perbedaan status sosial dan cara berpakaian individu yang tertekan seumur hidup di kalangan sosialnya. Penelitian ini juga tertarik dengan penelusuran tentang bagaimana identitas individu yang tertekan tersebut berinteraksi dengan budaya dan tokoh atau perilaku yang sangat berbeda; yaitu etnis Batak dan Jawa. Bagaimana perilaku antar karakter dengan stigma pekerja keras, kasar (Batak) dan sopan, halus (Jawa) dapat beriringan dan berkesinambungan membangun dialog dalam kehidupan sosial sehari-hari. Topik perbedaan dan identitas sosial

tokoh di film ini adalah kelajangan. Bagaimana kelajangan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan menjadi identitas negatif bagi kelompok sosialnya. Ema Septiana mengenai studinya tentang status lajang menyimpulkan bahwa pengalaman stigma negatif ini berdampak pada kondisi psikologis dan mental para partisipan, salah satunya adalah perasaan tertekan, karena lingkungan sosial partisipan terus bertanya dan mendesak untuk segera menikah. Para partisipan juga merasakan ketidaknyamanan saat berada atau menghadiri situasi yang bisa memunculkan stigma negatif tersebut seperti pada acara pernikahan, reuni dan ulang tahun (Septiana,2013). Stigma-stigma negatif tersebut dapat memberikan identitas negatif dan ketidaknyamanan bagi suatu individu. Pandangan tersebut yang bersifat negatif dan menjatuhkan kadang tidak disadari oleh suatu kelompok sosial dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menyusun film pendek "*Nambel Ban*" sebagai karya visual yang menanggapi identitas, diversitas dan stigma negatif masyarakat Indonesia, khususnya pandangan masyarakat tentang lajang melalui perspektif perbedaan antar budaya Batak dan Jawa pada periode tahun awal tahun 2000 dan dikemas dengan visual yang dapat dirasakan secara dekat oleh penonton.

KAJIAN TEORI

Art Director

Seorang *Art Director* adalah seorang seniman yang bertanggung jawab penuh atas desain, konsep dan tampak dari suatu film dengan menggabungkan elemen-elemen seperti; set individu, lokasi, furnitur, properti dan kostum. Seorang *Art Director* bekerja secara dekat dengan *Director* dan *Director of Photography* untuk eksekusi visual pada suatu film. Pekerjaan seorang *Art Director* lebih bersifat konseptual dan tampilan fisik film. (Barsam & Monahan, 2010). Menurut Dewi Masithoh *Art Director* juga bekerja bersama bagian konstruksi dalam mengawasi estetika dan detail tekstur dari latar sesuai konsep cerita yang diharapkan.

Mise-en-scene

Mise-en-Scene adalah frasa dari Perancis yang secara literal berarti; menata suatu adegan dalam film dan kadang dapat disebut dengan *staging*. *Mise-en-Scene* merupakan unsur yang sangat penting dalam analisis dan pembuatan film karena mencakup keseluruhan penampilan dan rasa dari sebuah film. *Mise-en-Scene* secara tidak langsung mempengaruhi emosi kita dalam menonton film serta didukung pencahayaan, properti, kostum dan gestur. Komponen paling penting dari *mise-en-Scene* adalah desain dan komposisi visual. Desain secara komponen mencakup bagaimana bentuk latar, properti, pencahayaan dan koreaksi aktor. Selain itu, persiapan desain, dekorasi, pemilihan properti, persiapan pencahayaan, kostum dan tata rias membentuk desain tersebut secara keseluruhan. Sedangkan komposisi visual adalah komponen yang mengadakan, meyalurkan, menyeimbangkan relasi antar aktor dan objek dalam ruang tangkap kamera (Barsam & Monahan, Looking at Movies hal 164).

Latar, Properti dan Kostum

Latar merupakan komponen desain dari *mise-en-Scene*. Sebuah latar berfungsi sebagai ruang untuk menciptakan lingkungan keberadaan narasi suatu film. Dari pandangan fisik, penciptaan latar yang baik dapat menimbulkan unsur sosial, psikologi, ekonomis dan budaya dalam emosi. Suatu latar juga dapat menciptakan

refleksi dari suatu kebudayaan, perbedaan kelas dan kesadaran. Latar juga menjadi wadah bagi unsur-unsur desain *mise-en-Scene* lainnya dan harus berkesinambungan. Kostum merupakan aspek persiapan desain dari *mise-en-Scene* yang penting, fungsinya demi membangun dan menampilkan karakter dalam film. Kostum berfungsi untuk menyampaikan kepada audiens kepentingan, tujuan dan karakter pada tokoh. Selain itu, kostum juga bisa menjelaskan perasaan tokoh dan bagaimana seorang tokoh tersebut ingin dilihat oleh tokoh lainnya (Barsam & Monahan, Looking at Movies hal 169). Properti merupakan suatu elemen yang membuat sebuah film terlihat lebih realistis dan cantik secara detail. Dengan penyusunan properti yang baik, karakter dalam film dapat lebih jelas dan mudah dirasakan secara visual. Penyusunan dan peletakan properti juga dapat menjelaskan suatu tujuan dan kepribadian karakter. Selain itu, properti juga dapat membuat suatu adegan menjadi lebih estetik baik dalam makna dan visual.

METODOLOGI

Dalam proses pembuat film "Nambel Ban", metode atau strategi perancangan yang digunakan tiga dari delapan elemen *mise-en-scene*. Tiga elemen yang diambil adalah kostum, latar atau lokasi dan properti. Sebagai penata artistik, elemen tersebut berperan paling penting dalam terciptanya *mise-en-scene* dan estetika yang sesuai cerita dalam film (Barsam & Monahan, 2010). Penelitian ini juga menggunakan metode deskripsi proses yang dilakukan *Art Director* dalam menentukan elemen-elemen *mise-en-scene*.

PEMBAHASAN

Pembuatan desain dan konsep *mise-en-scene* dari film ini dilakukan bertahap demi memperoleh hasil yang sesuai. Proses diawali dengan pembedahan skrip dan *brainstorming* konsep dengan anggota tim *Director* dan *DOP*. Setelah mendapat kejelasan konsep, peneliti melakukan pencarian latar dan lokasi sesuai arahan yang diinginkan. Selanjutnya peneliti mencari lokasi yang sesuai dan melakukan *recce* untuk mendapat gambaran latar, properti dan kostum yang akan digunakan disaat produksi. Untuk mendapatkan referensi yang sesuai, peneliti melakukan riset dengan melihat berita, acara dan foto-foto Jakarta dan daerah pedesaan sesuai dengan latar waktu film yaitu tahun 2000-2008. Referensi yang dikumpulkan dibuat menjadi susunan kerangka visual untuk menjadi panduan peneliti menyusun *mise-en-scene*. Referensi diambil dari film pendek Balik Jakarta (Jason Iskandar, 2016), iklan televisi tahun 2000an dan foto-foto dokumentasi pribadi anggota tim. Penyusunan referensi dibagi sesuai ketiga elemen yaitu latar, properti dan kostum.

Tabel 1 Referensi analisis lokasi, properti dan dekorasi film "Nambel Ban"

Latar	Properti	Dekorasi
INT. Saung Pinggir Jalan Jakarta. (Referensi hasil <i>recce</i> dan film pendek Balik Jakarta)	Kursi kayu, meja kayu, kayu atau bambu batangan, tali, iklan poster	Gelas kopi, kotak rokok, catur, kartu, helm,
INT. Tempat tambal ban di pedesaan. (Referensi hasil <i>recce</i>)	Motor tua, Kompresor, <i>sparepart</i> otomotif, ban baru dan lama, peralatan bengkel, ember, lemari	Jam dinding, papan spanduk, gitar, poster danau toba klasik, coret-coretan pilox, ban

	rak kecil	gantung
EKS. Perjalanan pinggir sawah. (Referensi hasil recce dan film pendek Balik Jakarta)	Tiang jalan, Motor klasik tahun 2000an, Figuran binatang ternak(Kerbau, kambing dan ayam), gubuk kecil	Helm, stiker, plastic hitam
INT. Pondok atau warung. (Referensi hasil recce)	Meja kayu Panjang, kursi Panjang, rak kaca,	Minuman instan gantung, plastik, gelas plastic, teko, buah-buahan, lampu minyak

Referensi pertama (gambar 1) diambil dari film pendek *Balik Jakarta* (Jason Iskandar, 2016) dan dokumentasi hasil recce. Referensi tersebut digunakan untuk gambaran semi interior dari saung pinggir jalan dimana biasanya tukang ojek dan sopir berkumpul. Referensi diambil untuk menggambarkan tempat berkumpul masyarakat menengah kebawah berkumpul dan mencari nafkah di Jakarta pada tahun 2000an. Terlihat dekorasi dan properti di table 1 mencerminkan mencerminkan pekerjaan dan lingkungan karakter.



Gambar 1 Referensi tempat saung film "*Nambel Ban*". Gambar 1-2 dari kiri, diambil dari film pendek *Balik Jakarta* (Studio Antelope), gambar ketiga milik pribadi.

Selanjutnya karakter utama bertemu dengan seorang tukang tambal ban yang berada di tempat tambal ban disuatu desa terpencil. Tempat tersebut sedang aktif beroperasi dan menyatu dengan kediaman tukang tambal ban. Terlihat dekorasi dan properti interior tempat tambal ban pada table 1 dan referensi pada gambar 2. Dekorasi dan properti juga disesuaikan dengan identitas budaya Batak dengan suasana tahun 2000an.



Gambar 2 Referensi tempat tambal ban film "*Nambel Ban*". Gambar 1-2 dari kiri diambil dari hasil recce milik pribadi.

Lalu untuk perjalanan di pinggir sawah tokoh utama mengendarai motor bersama tukang tambal ban menuju pondok warung. Latar tempat perjalanan tersebut berada di pinggir sawah dengan keasrian lingkungan dan beberapa figuran binatang

ternak. Dapat dilihat pada referensi tabel 1 dan gambar 3. Latar belakang visual dari keseluruhan cerita film juga menggunakan visual sawah padi dan gunung.



Gambar 3 Referensi latar tempat perjalanan dan latar belakang film "Nambel Ban". Gambar 1-2 dari kiri diambil dari film pendek *Balik Jakarta* (Studio Antelope). Gambar 3-4 diambil dari hasil recce milik pribadi.

Sampai di warteg atau pondok tokoh utama membeli minuman segar. Terlihat di tabel 1 gambar 4 warung tidak menyediakan banyak pilihan makanan karena berada di pedalaman desa.



Gambar 4 Referensi pondok atau warteg. Gambar diambil dari hasil recce pribadi.

Referensi untuk kostum, tata rias dan rambut juga diambil dan dianalisis dengan struktur tabel 2. Hasil analisis ini digunakan untuk membantu merancang fisik dari karakter Bagio dan Bonar, serta menonjolkan karakteristik dari tokoh melalui tampilan fisik. Referensi diambil juga dari film, iklan dan dokumentasi pribadi.

Tabel 2 Referensi analisis kostum, tata rias dan rambut film "Nambel Ban"

Karakter	Kostum	Tata Rias dan Rambut
Bagio	Kemeja batik jawa bewarna coklat, celana Panjang bahan, dalem kaos putih atau kurang, sepatu kulit coklat, memakai jam tangan sederhana.	Rambut ikal pendek, rapih, tata rias alami
Bonar	Kaos berkerah atau kaos t-shirt warna netral tidak ketat atau sedikit kebesaran dan ada bercak kotor terkena oli, celana Panjang jeans	Rambut hitam cepak, berantakan, menggunakan tata rias alami dengan bercak oli dia bagian tangan dan leher(tukang tambal

	warna biru tua, sandal kulit khas Batak, Memakai gelang atau kalung khas daerah.	ban)
--	--	------

Dari analisis referensi diatas, kostum yang digunakan harus sesuai dengan rentang waktu tahun 2000-2008. Pakaian pada tahun tersebut mirip dengan gaya berpakaian jaman sekarang, terlebih latar tempat film "Nambel Ban" berada di pedesaan yang tidak terlalu mengikuti tren fesyen kekinian. Pemakaian baju tidak ketat (tidak ada *slim fit* dan *straight jeans*) dan warna-warna yang dipakai juga tidak bervariasi atau serdehana seperti warna; putih, abu-abu, merah, biru dan kuning dengan motif garis-garis.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Referensi visual yang didapat dari foto dan hasil *recce* bertujuan sebagai panduan dan mempermudah Penata Artistik dalam membuat rancangan visual film. Referensi tersebut juga disesuaikan dengan *mise-en-scene* yang ingin ditampilkan dan sesuai dengan suasana narasi dari film. Melalui referensi tersebut peneliti dapat merancang latar, lokasi, kostum, tata rias, dekorasi dan properti dengan lebih mudah dan akurat. Perancangan konsep tata artistik ini juga dijabarkan dengan keputusan anggota tim lain sehingga relevan dengan visi dari *Director dan Director of Photography* dan metode yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

Film atau Video

BALIK JAKARTA 2016, https://youtu.be/KHU8s_r4EBI

Pustaka

Agung DH, (2016) Jurnal Mereka yang Takut Menikah tirto.id

Alo Liweri (2001) Gatra-gatra Komunikasi antar Budaya, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik, (2013) Sensus Penduduk Orang yang belum Menikah, 2013

Effendy, O. U. (1986). *Dimensi dimensi komunikasi*. Bandung: Alumi.

Evalina, Semarang (2007) Jurnal "Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa di Kota Surakarta serta Akibat Hukumnya dalam Pewarisan

Film Art an Introduction 11th edition, David Bordwell, Kristin Thompson, Jeff Smith, 2017

Richard Barsam, Dave Monahan, (2010) Third Edition, Looking at Movies and Introduction to film, Chapter 1-5

Satyawati, (2017) Beautynesia.id, Jurnal Berita Fashion, Trend Indonesia Fashion dari masa ke masa

Situs

<https://studioantelope.com/kru-departemen-tata-artistik-film/>